

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.¹ Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan suatu fenomena atau kondisi sosial secara mendalam dengan menggunakan data *non-numerik*. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks fenomena yang dikaji, serta memanfaatkan metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.²

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian di lingkungan sekitar. Pendekatan ini disebut penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data dari sumbernya.³ Data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan terhadap kegiatan atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Dengan penelitian lapangan, penulis dapat melihat secara nyata situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

¹ Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.

² Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum* 21.1 (2021): 33-54.

³ Rosidi, A., Zainuddin, M., & Arifiana, I. (2024). Metode dalam penelitian hukum normatif dan sosiologis (field research). *Journal Law and Government*, 2(1), 46-58.

Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep *Living Hadis*, yaitu hadis yang masih hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menilai bagaimana hadis diterapkan dan diamalkan dalam konteks modern, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah teks hadis secara teoritis, tetapi juga mengamati implementasi nyata ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.1 Pengertian Living Hadis

Living Hadis merupakan Ajaran yang terkandung dalam hadis dan diterapkan secara terus-menerus oleh umat Islam, berkembang sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan manusia. Dengan kata lain, kajian ini menelaah bagaimana hadis Nabi Muhammad SAW dijadikan sumber nilai dan pedoman, yang tercermin secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁴

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama hadis mengenai makna *sunnah* dan *hadis*, khususnya antara ulama *Mutaqaddimin* dan ulama *Muta'akhirin*. Ulama *Mutaqaddimin* memandang bahwa *hadis* mencakup seluruh perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad SAW yang terjadi setelah masa kenabian, sedangkan *sunnah* mencakup segala sesuatu yang bersumber dari Nabi tanpa pembatasan waktu.

⁴Ali, Ibnu, and Mujiburrahman Mujiburrahman. "RELEVANSI HADITS DALAM TRADISI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 10.1 (2024): 45-54.

Sebaliknya, ulama *Muta'akhirin* berpendapat bahwa istilah *hadis* dan *sunnah* memiliki pengertian yang sama, yakni seluruh ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.⁵

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, *sunnah* tetap berfungsi sebagai pedoman utama bagi umat Islam. Generasi berikutnya menafsirkan dan mengimplementasikan *sunnah* sesuai dengan kebutuhan serta konteks zaman yang berbeda. Proses penafsiran yang bersifat berkelanjutan ini yang terjadi di wilayah-wilayah seperti Hijaz, Mesir, dan Irak, dikenal dengan istilah “Sunnah yang hidup” atau *Living Sunnah*.

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dalam tulisannya yang berjudul “*Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*”, kajian *living hadis* adalah studi mengenai praktik, tradisi, ritual, dan pola perilaku yang hidup di masyarakat serta memiliki landasan pada hadis Nabi Muhammad SAW. Kajian ini menekankan bagaimana hadis dijadikan sumber nilai dan pedoman yang diterapkan secara nyata, terus berkembang, dan relevan dengan konteks sosial serta kebutuhan umat Islam.⁶

Secara sederhana, *living hadis* dapat dimaknai sebagai hadis yang “hidup” di tengah masyarakat, yaitu ajaran atau nilai yang terkandung dalam hadis Nabi SAW yang dipraktikkan, dihayati, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, *living hadis* bukan hanya teks yang dibaca, tetapi bagaimana hadis itu

⁵ Anwar, M. Khoiril. "living Hadis." *Farabi* 12.1 (2015): 72-86

⁶ Qudsy, S. Z. (2016). *Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi. Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-196.

diimplementasikan dalam tradisi, perilaku, maupun budaya masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat, hadis sering kali hadir dalam beragam bentuk dan cara penyampaian, baik melalui karya tulis, tradisi lisan, maupun praktik keseharian umat Islam. Oleh karena itu, living hadis dapat dipahami melalui tiga model utama, yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

Tradisi tulis memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan *Living Hadis*. Melalui tradisi ini, ajaran hadis disebarkan dan dihidupkan dalam bentuk tulisan, baik berupa kutipan yang ditempel di ruang-ruang publik maupun dalam karya-karya seperti buku dan artikel. Di Indonesia, tradisi ini semakin tampak kuat dengan adanya kebiasaan menuliskan dan menempelkan kutipan hadis Nabi Muhammad SAW. Di berbagai tempat, sehingga menjadi bagian dari upaya penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat.⁷

Model *living hadis* selanjutnya adalah tradisi lisan. Hadis dalam tradisi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ceramah, pengajian, maupun percakapan sehari-hari. Bentuknya dapat berupa pembacaan doa, dzikir, atau kisah-kisah tentang Nabi Muhammad saw. Penyampaian secara lisan ini berlangsung turun-temurun dan tetap

⁷ Siregar, Idris. "Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi." *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1 (2022): 76.

hidup di tengah masyarakat melalui berbagai media, baik pengajian, ceramah, maupun obrolan sehari-hari.⁸

Model *living hadis* yang terakhir adalah tradisi praktik, yang menjadi fokus kajian penulis. kebiasaan, kegiatan, atau adat yang berasal dari ajaran Nabi Muhammad SAW, dipraktikkan secara turun temurun dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu, dan seringkali berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini tampak dalam perilaku nyata umat Islam, seperti tata cara ibadah, adab pergaulan, dan tradisi keagamaan. Contohnya dapat dilihat dalam pelaksanaan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, serta berbagai ritual keagamaan lain yang bersumber dari hadis.

3.1.2 Sejarah Kemunculan Living Hadis

Istilah *living hadis* mulai dikenal dalam studi Islam pada akhir abad ke-20. Ide ini pertama kali dikemukakan oleh Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim dari Pakistan. Namun, sebenarnya praktik *Livingg Hadis* sudah berlangsung sejak zaman awal Islam, hanya saja saat itu dikenal dengan sebutan *living sunnah* atau “sunnah yang hidup”. Pada masa generasi awal umat Islam (salaf), tradisi ini berkembang dengan pesat di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW benar-benar hidup dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, kebiasaan, serta tatanan sosial masyarakat pada waktu itu. Seiring waktu,

⁸ Anam, K. (2020). Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER*.

para ulama hadis mulai membedakan antara istilah hadis dan sunnah. Hadis dianggap sebagai tradisi Nabi Muhammad SAW yang telah dikumpulkan dalam bentuk tulisan atau ucapan yang terdokumentasi, sementara sunnah lebih mengacu pada contoh dan praktik kehidupan beliau yang diikuti oleh umat Islam. Dengan pemahaman ini, *living hadis* menuntut adanya tatanan yang kuat dalam kehidupan sosial, pemerintahan, dan agama yang berlandaskan pada ajaran Rasulullah SAW.⁹

Memasuki era modern, perkembangan ilmu sosial dan humaniora, terutama antropologi, mendorong munculnya pendekatan baru dalam memahami hadis. Hadis kini tidak hanya dipelajari dari segi teks saja, tetapi juga dari bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Living hadis* hadir sebagai penghubung antara teks hadis dan kenyataan sosial, dengan fokus pada cara hadis diinterpretasikan, dipraktikkan, dan diwariskan dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kajian *living hadis* tidak hanya meneliti makna normatif hadis, tetapi juga mempelajari bagaimana ajaran itu hidup dan membentuk tradisi di tengah masyarakat.

3.1.3 Jenis-jenis Living Hadis

Pembahasan mengenai *living hadis* dapat ditinjau dari berbagai perspektif, seperti *fenomenologi*, *antropologi*, dan *sosiologi*, yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun jenis-jenis kajian *living hadis* antara lain

⁹ Iffah, Fadhilah. "Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1-15

sebagai berikut:

3.1.3.1 Fenomenologi

Fenomenologis berasal dari gabungan kata *fenomena* dan *logos* (ilmu atau kajian), yang berarti studi tentang gejala atau peristiwa yang dapat diamati. pendekatan fenomenologis dalam kajian *Living Hadis* berfokus pada pengkajian pengalaman langsung individu atau kelompok dalam mengamalkan hadis, dilihat dari sudut pandang pelaku yang mengalami atau mempraktikkannya, bukan hanya dari aspek teoritis atau normatif semata¹⁰

Pendekatan ini mengarahkan peneliti untuk memahami makna dan inti dari praktik *living hadis* dengan tetap mempertahankan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. fenomenologi tidak hanya memotret fakta yang terlihat, tetapi juga berupaya mengungkap makna yang tersembunyi dibalik suatu pengalaman.

3.1.3.2 Antropologi

Dalam penelitian ini, antropologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari manusia secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, budaya, bahasa, dan perkembangan sosial, baik pada masa lalu maupun masa kini.¹¹ Tujuan antropologi adalah memahami variasi dan

¹⁰ Ihsan, Muhammad Faqih, and Muhammad Naufal Ashshiddieqi. "Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia." *Journal of Hadith Studies* 7.1 (2024): 63-85.

¹¹ Salleh, N. M., Shamsu, L. S. H., Usman, A. H., Wazir, R., Abdullah, F. R., Ismail, A. Z., & Burhanuddin, N. A. ANALISIS STATUS HADITH DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI

persamaan perilaku manusia melalui kajian terhadap pola hidup, nilai-nilai, norma, serta sistem kepercayaan yang berkembang di berbagai komunitas.¹²

3.1.3.3 Sosiologi

Dalam penelitian ini, sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan proses sosial dalam masyarakat, termasuk interaksi antarindividu, kelompok, dan lembaga, serta dinamika perubahan yang terjadi di dalamnya. Secara singkat, sosiologi menelaah bagaimana masyarakat terbentuk, berfungsi, dan mengalami perubahan.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dan antropologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif serta pemaknaan anggota komunitas arisan ibu-ibu pengajian terkait larangan ghibah sebagaimana dialami dalam interaksi mereka selama kegiatan arisan dan pengajian, Sementara itu, pendekatan antropologi digunakan untuk mengkaji kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial yang berkembang dalam komunitas arisan sebagai

LIVING HADITH SARJANA INDONESIA HADITH STATUS ANALYSIS IN INDIVIDUAL LIVING HADITH ANTHROPOLOGY STUDY OF INDONESIA.

¹² Qudsy, S. Z. (2020). Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-196.

¹³ Kholida Qothrunnada, "Mengenal Sosiologi: Pengertian, Sejarah, Ruang Lingkup, dan Ciri-cirinya," Detik Edu, 7 Oktober 2021, Di kutip pada 12 Agustus 2025, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5756783/mengenal-sosiologi-pengertian-sejarah-ruang-lingkup-dan-ciri-cirinya>.

bentuk praktik *living hadis*.

3.2 Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Sebelum menetapkan lokasi, peneliti perlu melakukan peninjauan awal dan membangun komunikasi yang baik dengan informan penelitian. Lokasi penelitian umumnya mencakup tiga unsur, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Kelurahan Koto Tangah, Kecamatan Koto Panjang Ikur Koto, Kota Padang. Informan penelitian adalah anggota komunitas arisan ibu-ibu pengajian yang secara rutin mengadakan kegiatan arisan dan pengajian. Kegiatan yang diamati meliputi interaksi, komunikasi, dan penerapan ajaran hadis tentang larangan ghibah dalam kehidupan sosial mereka, khususnya saat kegiatan berlangsung.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama sebagai berikut:

- 3.2.1.1 Komunitas arisan ibu-ibu pengajian di daerah tersebut aktif melaksanakan kegiatan secara rutin, sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati fenomena yang terjadi.
- 3.2.1.2 Adanya interaksi sosial yang kuat di antara anggota komunitas memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam mengenai praktik menjaga lisan sesuai ajaran hadis.

3.2.1.3 Lokasi ini mudah diakses oleh peneliti, sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang menjadi sumber utama informasi bagi peneliti. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, atau pemahaman khusus tentang topik yang sedang diteliti. Melalui informasi yang mereka berikan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang fenomena atau masalah yang sedang dikaji. Informan membantu menjelaskan konteks, proses, dan makna dari data yang dikumpulkan, sehingga penelitian dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat.¹⁴

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (snowball sampling). Teknik ini diawali dengan penetapan informan kunci sebagai sumber data yang nantinya akan dikembangkan ke informan lain berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Proses penentuan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Selain itu, penentuan informan juga mempertimbangkan internal sampling, yaitu informan berasal dari lingkungan internal objek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual. Adapun time sampling digunakan dengan mempertimbangkan waktu

¹⁴ Asrulla, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Firdaus Jeka. "Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.3 (2023): 26320-26332.

pengambilan data, sehingga penggalan informasi dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk melihat konsistensi dan dinamika data penelitian.

Berdasarkan pada Teknik snowball sampling di atas, peneliti menetapkan satu informan kunci pada penelitian ini yaitu ustadzah pengisi pengajian, karena dianggap paling memahami materi yang disampaikan serta kondisi jamaah. Dari informan kunci tersebut, peneliti memperoleh rekomendasi dua orang pengurus pengajian yang dinilai aktif dan mengetahui interaksi sosial jamaah. Selanjutnya, melalui pengurus pengajian, peneliti mendapatkan rekomendasi beberapa jamaah yang rutin mengikuti pengajian dan bersedia memberikan informasi secara mendalam. Proses rekomendasi juga berkembang antarjamaah, di mana jamaah yang telah diwawancarai merekomendasikan jamaah lain yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Pengambilan informan dihentikan setelah peneliti mewawancarai 10 (sepuluh) orang informan, karena data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (data saturation), yaitu tidak ditemukannya informasi baru yang signifikan.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai hal yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder.

3.4.1 Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, karena hasil penelitian ditentukan berdasarkan keterangan yang diberikan oleh subjek. Oleh karena itu, dibutuhkan data yang valid dan terpercaya untuk mendukung analisis serta membantu peneliti dalam memahami dan menyimpulkan temuan berdasarkan keterangan yang diperoleh dari subjek. Peneliti memperoleh informasi ini melalui observasi langsung terhadap ibu-ibu pengajian yang tergabung dalam grup arisan di Kelurahan Koto Tangah, Kecamatan Koto Panjang, Kota Padang.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data pendukung yang diambil dari buku, artikel, jurnal serta sumber-sumber lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa langkah yang menjadi bagian dari tahapan penelitian. Langkah-langkah tersebut meliputi:

3.5.1 Observasi

Dengan teknik pengumpulan data ini, Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam kegiatan pengajian dalam grup arisan untuk melihat situasi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui observasi ini, peneliti mencatat interaksi antar anggota komunitas, pola komunikasi,

serta kemungkinan munculnya praktik ghibah dalam suasana informal. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir tanpa terlibat langsung dalam aktivitas peserta.

3.5.2 Metode interview (wawancara)

Dalam penelitian ini, jenis interview yang peneliti gunakan adalah semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan, namun tetap memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lain sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Interview (wawancara) itu sendiri merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara bertanya langsung kepada reponden untuk mendapatkan informasi.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian yang terlibat dalam arisan di kelurahan Koto Tengah sesuai dengan judul penelitian.

3.5.3 Dokumentasi

Setelah mewawancarai beberapa ibu-ibu pengajian, peneliti melakukan dokumentasi untuk pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen. Dokumentasi tersebut dapat berupa catatan kegiatan pengajian, foto-foto kegiatan, buku, serta dokumen lain yang relevan dan mendukung analisis data.¹⁶

3.6 Regulasi Data

¹⁵ Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4.2 (2013): 167-172.

¹⁶ Makbul, Muhammad. "Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian." (2021).

Setelah data berhasil diperoleh melalui ketiga metode tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan penataan data agar siap untuk dianalisis, dengan 3 langkah sebagai berikut:

3.6.1 Pengorganisasian Data

Pengorganisasian data merupakan proses sistematis untuk menata, mengklasifikasikan, dan menyusun data agar mudah diakses, dianalisis, dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, misalnya pemahaman tentang pengertian ghibah, hadis tentang larangan ghibah, implementasi larangan ghibah dalam kegiatan pengajian, Tahap ini bertujuan agar data tidak bersifat acak, tetapi tersusun secara rapi dan logis sesuai dengan fokus penelitian.¹⁷

3.6.2 Validasi Data

Validasi data merupakan proses pembuktian keabsahan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Proses ini dilakukan untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Validasi biasanya dilakukan melalui metode

¹⁷ Ardiansyah, *Pengorganisasian Data*, diakses melalui Scribd, <https://www.scribd.com>. (diakses 9 September 2025).

seperti triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan kembali data kepada informan agar hasil penelitian lebih terpercaya.¹⁸

3.6.3 Persiapan Data untuk Analisis

Proses ini merupakan tahapan pengolahan dan pembersihan data mentah agar menjadi format yang rapi, konsisten, dan siap digunakan untuk analisis. Langkah-langkahnya mencakup pengumpulan data yang relevan, penanganan nilai yang hilang, penghapusan duplikasi, konversi data kategori menjadi numerik, serta memastikan kualitas dan keakuratan data. Tujuannya adalah menghasilkan data berkualitas tinggi guna mendukung analisis yang akurat dan pengambilan keputusan yang tepat.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah menyelesaikan langkah-langkah pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis dengan beberapa tahapan, Diantaranya;

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses menyaring dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁹ Proses ini dimulai sejak awal penelitian dan terus berlangsung sepanjang penelitian, dengan

¹⁸ Salmaa, "Validasi Data Penelitian: Pengertian, Metode, dan Contoh Lengkap," *Penerbit Deepublish*, 11 April 2022.

¹⁹ Ritonga, Alven Safik, and Isnaini Muhandhis. "Teknik Data Mining Untuk Mengklasifikasikan Data Ulasan Destinasi Wisata Menggunakan Reduksi Data Principal Component Analysis (Pca)." *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika* 7, no. 2 (2021): 124-133.

mengacu pada fokus penelitian, rumusan masalah, serta metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

3.7.2 Penyajian Data

Dalam penelitian ini, penyajian data termasuk salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan berupa narasi deskriptif, sehingga informasi yang telah dikumpulkan dapat tersusun secara sistematis. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul di lapangan, seperti keterkaitan antara pemahaman hadis dan perilaku menjaga lisan di kalangan ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas arisan pengajian.

3.7.3 Metodologi Subtansi

Metodologi substansi dalam konsep living hadis menekankan pada analisis dan pemahaman isi hadis, termasuk bagaimana teks-teks tersebut diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini juga menelusuri respon masyarakat terhadap hadis, baik dari segi penerimaan, variasi penafsiran, maupun praktik nyata yang muncul berdasarkan pemahaman tersebut, yang sering kali dipengaruhi oleh tradisi lokal maupun kebutuhan zaman.²⁰

3.8 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, kesimpulan ini bersifat sementara selama proses pengumpulan data berlangsung dan akan diverifikasi

²⁰ Rismah, R., & Yahya, M. (2025). Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(1).

kembali dengan data berikutnya untuk memastikan validitas dan keakuratannya. Melalui proses ini, peneliti berupaya menjawab rumusan masalah serta menemukan pola, makna, dan keterkaitan antara pemahaman hadis tentang larangan ghibah dengan praktik sosial yang terjadi dalam komunitas arisan ibu-ibu pengajian.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mencakup dua langkah utama, yaitu analisis makna dan analisis motif, yang memiliki beberapa tahap. Adapun langkah-langkah analisis makna dan analisis motif adalah sebagai berikut:

3.8.1 Langkah-langkah Analisis Makna dalam penelitian ini meliputi:

3.8.1.1 Menelusuri bagaimana ibu-ibu pengajian memahami dan menafsirkan tentang ghibah dari sudut pandang mereka sendiri.

3.8.1.2 Menganalisis pengetahuan ibu-ibu pengajian terhadap hadis larangan ghibah.

3.8.1.3 Mengamati bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam kegiatan pengajian.

3.8.2 Langkah-langkah Analisis Motif dalam penelitian ini meliputi:

3.8.2.1 Menelusuri alasan atau dorongan anggota dalam menghindari ghibah, baik bersifat pribadi maupun dipengaruhi norma sosial komunitas.

3.8.2.2 Mengkaji pengaruh interaksi dengan teman arisan, pengurus komunitas, dan kegiatan pengajian terhadap motif anggota.

3.8.2.3 Mengaitkan makna yang mereka berikan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga terlihat bagaimana pemahaman hadis memengaruhi perilaku, sikap, dan interaksi sosial mereka.

